

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas kegiatan operasional dan transaksi, Pemerintah menetapkan untuk menggabungkan kedua Bursa Efek tersebut menjadi Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia menyediakan sarana untuk memperdagangkan efek atau surat berharga. Surat berharga yang diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia yaitu saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Bursa Efek Indonesia mempunyai peran sebagai SRO (*Self Regulatory Organization*) yang melakukan pemantauan kegiatan transaksi efek, melakukan *suspend* atau pembekuan perdagangan bagi perusahaan yang melanggar ketentuan, dan melakukan *delisting* atau pencabutan efek sesuai dengan aturan yang berlaku. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang akan beroperasi secara *go-public* harus mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia karena dapat memberikan manfaat terhadap perusahaan termasuk kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha (www.gopublic.idx.co.id).

Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dikelompokkan berdasarkan jenis sektor industri yang dijalankan. Sektor-sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia meliputi Sektor Pertanian, Sektor Industri Dasar dan Bahan Kimia, Sektor Hasil Industri untuk Konsumsi, Sektor Keuangan, Sektor Properti Real Estate dan Konstruksi Bangunan, Sektor Transportasi Infrastruktur dan Utilities, Sektor Pertambangan, Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi, serta Sektor Industri Lainnya (www.idx.co.id).

Objek penelitian pada penelitian ini adalah objek penelitian Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian,

pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang (Undang-undang No.4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara). Sektor pertambangan terdiri dari beberapa subsektor, diantaranya Pertambangan Batubara, Pertambangan Minyak dan Gas Bumi, Pertambangan Logam dan Mineral, dan Pertambangan Batu-batuan. Berikut adalah jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017:

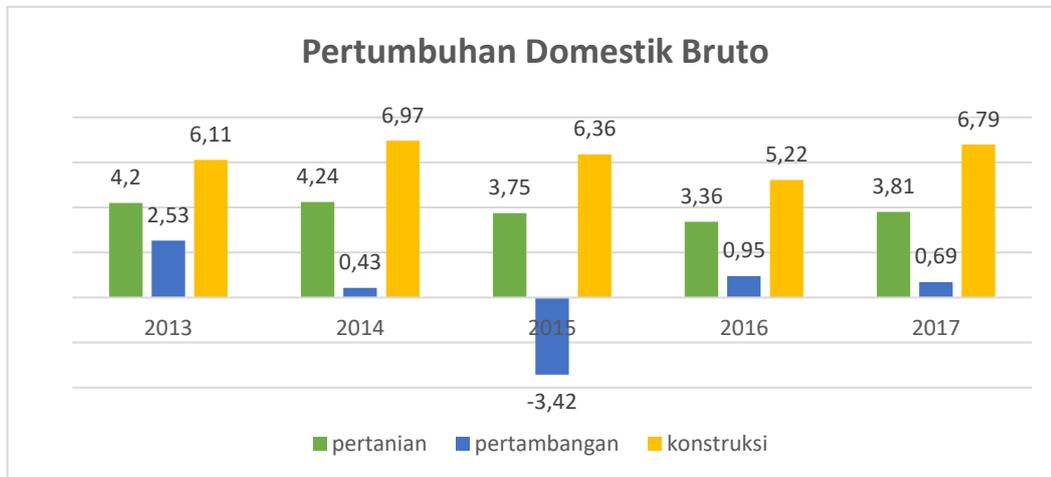
Tabel 1.1
Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2017

No	Subsektor	Jumlah Emiten
1	Pertambangan Batubara	25
2	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	10
3	Pertambangan batu-batuan	1
4	Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya	9
5	Lainnya	0
Total		45

Sumber : IDX Yearly Statistics 2017 (www.idx.co.id)

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, namun terjadi penurunan ekspor di Indonesia yang disebabkan karena jatuhnya harga komoditas (www.bps.go.id). Penurunan kegiatan ekspor di Indonesia dapat mempengaruhi kontribusi sektor tersebut terhadap PDB. Berdasarkan data Kementerian ESDM, penyebab turunnya kegiatan ekspor pertambangan di Indonesia adalah faktor cuaca dan permintaan konsumen yang melambat. Salah satu contoh perusahaan yang mengalami penurunan produksi yaitu PT Bukit Asam Tbk yang mengalami penurunan produksi pada tahun 2017 kuartal 1 sebesar 7,23% karena kendala faktor cuaca dan permintaan dari cina (konsumen) yang melambat (ekonomi.bisnis.com). Berikut adalah statistik perbandingan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2013-2017.

Tabel 1.2
Statistik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto tahun 2013-2017



Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia 2017 (www.bps.go.id)

Peningkatan PDB berarti jumlah barang konsumsi meningkat dan menyebabkan perekonomian negara tumbuh serta meningkatkan omset penjualan perusahaan. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan meningkat dan banyak investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan tabel 1.2 sektor pertambangan mengalami penurunan tingkat PDB pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2015 terjadi penurunan yang sangat tajam sebesar 3,85%. Hal tersebut menunjukkan jumlah barang konsumsi yang menurun, yang dapat menimbulkan terjadinya penurunan terhadap penjualan. Laba perusahaan yang nilainya negatif akan mengurangi modal perusahaan. Modal perusahaan yang berkurang, dapat mengganggu kesinambungan operasi yang dapat berujung pada kesulitan keuangan dan perusahaan berpeluang mendapat opini audit *going concern* (Gusti & Ida, 2018). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian berupa Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.

1.2. Latar Belakang

Menurut Setiawan dalam Praptitorini & Januarti dalam Safira (2014), Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak

prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan, opini audit sangat berperan dalam pengambilan keputusan pemegang saham kepentingan, oleh karena itu opini audit harus mencerminkan keadaan laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Menurut PSAK No.1 (revisi 2017) tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai suatu perusahaan harus disajikan dengan cara di mana pemakai laporan keuangan bisa membuat penilaian mengenai masa depan perusahaan tersebut (Hendriksen, 2014:155). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam (Standar Akuntansi Keuangan, 2017) laporan keuangan terdiri atas Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas, Catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan, baik sebagai bahan perbandingan dalam melihat dampak keuangan yang dapat timbul dari suatu keputusan ekonomi yang diambil maupun sebagai bahan evaluasi.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya. Sebelum dipublikasikan, laporan keuangan harus dilakukan audit terlebih dahulu oleh auditor. Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30, seksi 341 menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya (*going concern*) dan menilai apakah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia, apakah terdapat kerugian material, dan menilai kelangsungan hidup perusahaan. Setelah auditor melakukan audit atas laporan keuangan, auditor harus mengeluarkan pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan yang di-audit, yang disebut dengan Opini Audit. Opini Audit adalah suatu pernyataan mengenai kewajaran, posisi keuangan, hasil usaha serta arus kas, juga segala hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), 2016).

Dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30 Seksi 341, dijelaskan bahwa Opini Audit *Going Concern* adalah suatu pendapat yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa terdapat risiko dimana kelangsungan hidup entitas tidak dapat bertahan didalam kondisi bisnis yang normal. Mengenai opini audit *going concern*, beberapa perusahaan dalam sektor pertambangan di Indonesia telah mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30 Seksi 341 mengenai pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, dijelaskan beberapa kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha atau *going concern* seperti berikut:

- 1) Trend Negatif: kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan yang jelek.
- 2) Petunjuk Lain Tentang Kemungkinan Kesulitan Keuangan: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, restrukturisasi utang.
- 3) Masalah Intern: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan.
- 4) Masalah Luar yang Telah Terjadi: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Berdasarkan uraian tentang kondisi yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* diatas, maka penelitian ini dapat melihat beberapa kondisi yang sama terlihat pada perusahaan yang terdaftar pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah Mitra Investindo Tbk (MITI) di tahun 2015 sampai dengan tahun 2107 yang tercatat memiliki arus kas negatif dan mengalami kerugian operasi bersih. Berdasarkan Pernyataan Standar Auditing No.30 Seksi 341, kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Namun berbeda dengan perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK). Tercatat dalam laporan keuangan perusahaannya, perusahaan membukukan kerugian operasional selama 5 tahun berturut-turut. Menurut Pernyataan Standar

Auditing No.30 Seksi 341, perusahaan yang mengalami kerugian operasional berungkali dapat memicu auditor untuk memberikan opini *going concern* kepada perusahaan. Namun selama tahun tersebut, perusahaan tidak pernah menerima opini audit *going concern* dalam laporan auditor independennya, walaupun perusahaan selama 5 tahun tersebut mengalami kerugian operasional. Dengan adanya inkonsisten dalam pemberian opini audit *going concern*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atas pemberian opini audit *going concern*.

Fenomena yang terjadi selama periode penelitian adalah terdapat 3 perusahaan yang di-*delisting* oleh Bursa Efek Indonesia, diantaranya Indo Setu Bara Resources Tbk yang di-*delisting* pada tahun 2013, Berau Coal Energy Tbk dan Permata Primasakti Tbk yang di-*delisting* pada tahun 2017 (www.investasi.kontan.co.id). Salah satu dari 3 perusahaan tersebut yaitu Berau Coal Energy Tbk yang mengalami gagal bayar utang pada bulan Juli tahun 2015 yang dikeluarkan oleh anak perusahaan perseroan yaitu Berau Capital Resources Pte.Ltd. Tercatat di dalam laporan keuangan perusahaan, perusahaan mempunyai hutang jangka pendek sebesar US\$ 421.223. Hutang jangka pendek tersebut memperhitungkan US\$ 300.000 *Secured Notes* yang jatuh tempo pada tanggal 13 Maret 2017, namun perusahaan dinyatakan gagal bayar pada tanggal 8 Juli 2015 (www.beraucoalenergy.co.id). Namun pada tahun 2017, BEI melakukan force delisting atas Berau Coal Energy Tbk. Karena perusahaan mengalami kondisi gagal bayar, auditor mengeluarkan opini audit *going concern* dalam laporan auditor independen perusahaan tersebut, sesuai dengan Pernyataan Standar Auditing No.30 Seksi 341 dimana disebutkan salah satu kondisi yang dapat menyebabkan munculnya keraguan atas kelangsungan usaha yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya.

Reputasi Auditor auditor ditunjukkan dengan kepercayaan publik terhadap auditor atas kinerjanya. Menurut Crasswell (Nizar, 2017) reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Auditor bertanggung jawab untuk tetap menjadi kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut berkerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan

perusahaan (Verdiana, 2013). Menurut McKinley *et al.* dalam (Santoso, 2013) mengatakan ketika seorang auditor tergabung dalam KAP big four, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut dengan lebih memungkinkan untuk memberikan opini audit *going concern*, sehingga reputasi auditor yang dimiliki dapat terjaga. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Monica Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini (2016) yang menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Maydicca dan Shiddiq (2013), dalam penelitiannya menemukan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2014:33). Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sehat lebih memiliki potensi untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Sebaliknya, jika perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut Kristiana (2013), dimana ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Soliyah, 2014) dalam penelitiannya, ditemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang atau untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang memiliki aktiva yang cukup untuk memenuhi atau

membayai semua kewajiban atau hutangnya disebut sebagai perusahaan yang *solvable*. Sebaliknya, ketika perusahaan tidak memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar kewajiban atau hutangnya, maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang *insolvable* (Wiagustini, 2014:85). Untuk mengukur *leverage* dapat menggunakan *debt ratio*. Semakin kecil *debt ratio* suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin kecil, sehingga risiko kegagalan perusahaan dalam membayar hutang semakin rendah, begitu pula sebaliknya (Yuliyani & Adi, 2017). Ketika perusahaan mengalami masalah pada kondisi keuangannya, maka kondisi tersebut dapat dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan (Muthahiroh Cahyonowati & Nur, 2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dapat diartikan bahwa rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan semakin kecil aktiva yang didanai oleh pemilik sehingga risiko perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* semakin besar. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Safira, 2014) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya. Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dapat menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik tercermin dengan meningkatnya volume penjualan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern* akan lebih besar. Menurut Ayu & Caecilia (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kemungkinan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sehingga auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Kartika, 2013) dimana dalam penelitiannya, ditemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, fenomena yang terjadi dan adanya perbedaan hasil dalam penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penerimaan opini audit *going concern* dalam judul “Pengaruh Reputasi Auditor, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”.

1.3. Perumusan Masalah

Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang baik adalah jika perusahaan mendapatkan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian, karena opini tersebut dapat membuat investor mengambil keputusan untuk menanamkan modal pada perusahaan. Opini Audit *Going Concern* dikeluarkan oleh auditor mengindikasikan bahwa terdapat risiko perusahaan dimana kelangsungan hidup entitas perusahaan tidak dapat bertahan didalam kondisi bisnis yang normal. Masih ditemukan perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang mengalami kerugian operasi dan memiliki arus kas negatif namun tidak mendapatkan opini audit *going concern* dalam laporan auditor independennya.

Dikarenakan permasalahan diatas, peneliti menelaah apa yang menjadi penyebab perusahaan dalam sektor pertambangan menerima opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variable reputasi auditor, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah di bahas sebelumnya, maka pertanyaan yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana reputasi auditor, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?
- 2) Apakah reputasi auditor, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
- 3) Apakah reputasi auditor berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
- 4) Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
- 5) Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
- 6) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis reputasi auditor, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan reputasi auditor, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial pertumbuhan penjualan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.6.1. Aspek Teoritis

Dalam segi teoritis, diharapkan hasil penelitian dapat membawa manfaat bagi :

1. Bagi pihak akademisi sebagai bahan penambah wawasan dalam bidang *Auditing* khususnya dalam pengetahuan mengenai Opini Audit *Going Concern*.
2. Bagi para peneliti sebagai referensi dan bahan acuan dalam menjalankan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

1.6.2. Aspek Praktis

Dalam segi praktis, diharapkan hasil penelitian dapat membawa manfaat bagi :

1. Bagi perusahaan dalam industri pertambangan, agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan memperhatikan gejala *going concern* pada perusahaan, sehingga kebijakan dan tindakan yang tepat dapat diambil untuk menghindari *going concern*.
2. Bagi para investor, agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam melakukan pengambilan keputusan mengenai investasi dalam perusahaan sektor pertambangan.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan satu variable dependen (terikat), dan empat variable independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan variable independen dalam penelitian ini yaitu reputasi auditor, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan.

1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Peneliti menggunakan perusahaan dalam industri pertambangan sebagai objek penelitian, yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdapat dalam website BEI dan website resmi perusahaan sebagai data penelitian.

1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan selama bulan September 2018 sampai dengan bulan Februari 2019. Penelitian ini menggunakan data yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia, dengan periode waktu tahun 2013 sampai tahun 2017.

1.8. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan atas penelitian ini. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian singkat mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA & LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teori-teori mengenai variable penelitian secara ringkas dan lengkap, serta penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis, dimana teori dan penelitian tersebut digunakan sebagai landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dijelaskan kerangka teori sebagai bantuan pola pikir penelitian ini, dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian diatas.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan populasi dan sampel yang akan digunakan selama penelitian, jenis dan sumber data penelitian, penjabaran variable dependen dan independen penelitian, serta metode pengumpulan data dan metode teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, serta pembahasan mengenai pengaruh variable independen dengan variable dependen penelitian.

BAB V : HASIL DAN KESIMPULAN

Bab ini menguraikan kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan atas hasil penelitian, serta pemberian saran terhadap penelitian yang di masa akan datang dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu atas *going concern*.